



## Upaya *Borneo Historical Community* (BHC) dalam Mengenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

Sriwati  
Rochgiyanti  
Helmi Akmal  
Fathurrahman  
Jamaludin

Universitas Lambung Mangkurat  
Pos-el: [sriwati@ulm.ac.id](mailto:sriwati@ulm.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1011

### Abstrak

*Borneo Historical Community* (BHC) merupakan komunitas pecinta sejarah yang didirikan pada tanggal 10 November 2019 di Kota Banjarmasin. Berangkat dari kesadaran akan pentingnya sejarah, komunitas ini hadir untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai sejarah kepada warga masyarakat. Berbagai upaya dilakukan BHC untuk dapat mencapai tujuannya, satu diantaranya melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya BHC dalam mengenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BHC melakukan beberapa upaya dalam rangka mengenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin, antara lain: (1) melakukan survei untuk menggali informasi mengenai situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin, (2) dibuatnya buku panduan yang memuat situs bersejarah di Kota Banjarmasin, dan (3) mengadakan pelatihan pemandu (*guide*) bagi anggota BHC yang berminat.

### Kata Kunci:

*Borneo Historical Community*, Kota Banjarmasin, situs bersejarah

### Abstract

*Borneo Historical Community* (BHC) is a history lover community that was founded on November 10, 2019 in Banjarmasin City. Departing from the awareness of the importance of history, this community exists to preserve and instill historical values into the community. Various efforts have been made by BHC to achieve its goals, one of which is through visits to historical sites in the city of Banjarmasin. The purpose of the study was to find out how BHCs efforts were in introducing historical sites in the city of Banjarmasin. The method used in this study uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that BHC made several efforts in order to introduce historical sites in the City of Banjarmasin, including: (1) conducting a survey to obtain information about historical sites in the City of Banjarmasin, (2) making a guide book containing historical sites in the city of Banjarmasin, and (3) conducting guide training for interested BHC members

### Keywords

*Borneo Historical Community*, Banjarmasin City, historic site

### Pendahuluan

Kota Banjarmasin dikenal sebagai Kota Seribu Sungai, karena wilayah kota dikelilingi oleh sungai-sungai besar dan kecil (Fatimah & Marini, 2022). Selain itu, Banjarmasin merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan pada masa Kerajaan Banjar. Banjarmasin juga pernah menjadi ibukota untuk wilayah Kalimantan Tenggara pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau di Kota Banjarmasin banyak ditemukan situs bersejarah, baik peninggalan masa Kerajaan Banjar, masa Pemerintahan Hindia Belanda, masa Pendudukan Jepang, maupun masa kemerdekaan (Mansyur & Effendi, 2022). Keberadaan situs-situs bersejarah tersebut dapat menambah daya tarik bagi warga dan wisatawan untuk menjelajah segala sudut di Kota Banjarmasin.

Keberadaan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin, selain merupakan daya tarik bagi wisatawan, juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi warga masyarakat yang berminat untuk belajar sejarah Kalimantan Selatan. Menurut Hugiono & Poerwanto (1992), sejarah merupakan gambaran mengenai

peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang dialami oleh manusia, diurutkan secara ilmiah, meliputi ukuran waktu, dikasih tafsiran dan analisa kritis, sehingga memberikan kemudahan dalam memahami dan mengerti suatu peristiwa sejarah. Di sisi lain, Hamid & Madjid (2011) mengatakan sejarah merupakan kajian dalam mempelajari manusia dan perbuatannya yang senantiasa mengalami perubahan dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah sebuah cerita peristiwa pada masa lampau yang sudah diberi tafsir sehingga membentuk penjelasan yang komplit.

Salah satu komunitas yang memberikan perhatian kepada situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin adalah *Borneo Historical Community* (BHC). BHC merupakan komunitas sejarah yang didirikan di Kota Banjarmasin. Menurut Syahyuti (2005) komunitas dapat diartikan sebagai perkumpulan orang yang saling mendukung dan berbagi antar satu sama lain. Dalam sebuah komunitas interaksi yang selalu dilakukan antar satu sama lain menjadi syarat pokok yang harus dimiliki oleh komunitas. Iriantara (2004) mengartikan komunitas sebagai sekumpulan dari orang yang ditemui pada suatu daerah tertentu dan mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat Hermawan (2008) yang mengartikan komunitas suatu kelompok orang yang mempunyai rasa kepedulian terhadap sesuatu. Selain itu, terjalannya relasi yang baik antar sesama anggota yang ditimbulkan karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan sekumpulan orang yang mempunyai kepedulian terhadap sebuah topik yang sama dan mereka saling berinteraksi secara terus menerus.

BHC didirikan pada 10 November 2019. BHC didirikan pada hari pahlawan dengan harapan agar para pegiat yang tergabung dalam BHC dapat menjadi pahlawan yang akan melestarikan dan menanamkan nilai-nilai sejarah di tempat tinggalnya kepada masyarakat. Hingga akhir 2021 tercatat jumlah anggota BHC sebanyak 79 orang yang terdiri dari berbagai profesi diantaranya mahasiswa, guru, karyawan, wiraswasta, dan lain-lain. Anggota BHC berasal dari berbagai daerah di Pulau Kalimantan (Amin, 2022).

*Founder* terbentuknya BHC adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Hal ini bermula dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokal berupa situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa Pendidikan Sejarah berinisiatif untuk membentuk BHC Banjarmasin sebagai wadah belajar bersama mengenai sejarah lokal. Dengan adanya komunitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai sejarah lokal. Pembentukan komunitas BHC ini sesuai dengan pendapat Delobelle (Herlambang, 2014), bahwa komunitas terbentuk disebabkan 4 (empat) faktor, yaitu: (a) komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*), (b) adanya tempat yang telah disepakati bersama untuk bertemu, (c) ritual dan kebiasaan, yaitu orang-orang datang secara teratur dan *periodic*, dan (d) *influencer*, yaitu merintis sesuatu hal yang melibatkan anggotanya. Untuk mencapai salah satu tujuan pendirian BHC yaitu mengenalkan sejarah lokal melalui situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin maka berbagai upaya dilakukan organisasi ini antara lain melakukan penggalan informasi mengenai situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin, dibuatnya buku panduan yang memuat situs bersejarah di Kota Banjarmasin, dan mengadakan pelatihan pemandu (*guide*) bagi anggota BHC yang berminat.

## Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahapan heuristik, peneliti melakukan kajian dari berbagai sumber dan penelitian lapangan yang difokuskan pada pencarian sumber sejarah berupa sumber benda seperti bangunan, kemudian sumber tertulis seperti arsip dan sumber lisan seperti hasil wawancara dengan pengelola situs maupun warga masyarakat di sekitar situs.

Tahapan kritis dilakukan guna memperoleh kebenaran tentang sumber yang didapat dari tahap heuristik, meliputi sumber objek, tertulis, dan lisan. Sumber-sumber yang diperoleh sebelumnya selanjutnya divalidasi melalui serangkaian kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah penentuan keabsahan atau keaslian suatu sumber dengan mempertimbangkan semua penampilan sumber, termasuk materi, kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, alfabet, dan lain-lain (Kuntowijoyo, 2013). Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai dan menguji kredibilitas dari sebuah sumber.

Tahap interpretasi dilakukan dengan dua cara. Pertama analisis untuk menguraikan dan sintesis guna menyatukan sehingga diperoleh suatu fakta sejarah yang dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Terakhir tahap historiografi atau penulisan yaitu kegiatan menyusun atau menuliskan data yang telah



terseleksi dan sudah melewati tahap penafsiran sehingga dapat menjadi suatu karya ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Kota Banjarmasin merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan pada masa kerajaan Banjar, serta ibukota untuk wilayah Kalimantan Tenggara pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Sehingga tidak mengherankan kalau di Kota Banjarmasin banyak ditemukan situs bersejarah. BHC sebagai salah satu komunitas yang memberikan perhatian kepada situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin berupaya untuk mengenalkan situs-situs tersebut kepada masyarakat. Upaya yang dilakukan satu diantaranya adalah dengan menggali informasi tentang situs-situs yang ada di Kota Banjarmasin.

Menurut Mursidul Amin yang sekarang menjabat sebagai Ketua BHC, penggalian informasi dilakukan dengan mengunjungi situs bersejarah, kemudian melakukan pengamatan terhadap sumber sejarah di lokasi tersebut baik sumber benda maupun sumber tertulis. Selain itu, mereka juga menggali sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada pengelola situs dan warga yang tinggal di sekitar situs guna mendapatkan informasi yang akurat tentang peristiwa sejarah yang terkandung dalam situs tersebut (Amin, 2022). Melalui survei lapangan ini juga diketahui bagaimana persebaran lokasi situs bersejarah di Kota Banjarmasin, berikut disajikan persebarannya dalam bentuk tabel.

**Tabel 1**

Persebaran Lokasi Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

No	Lokasi Situs	Jumlah
1	Kecamatan Banjarmasin Utara	7
2	Kecamatan Banjarmasin Timur	2
3	Kecamatan Banjarmasin Tengah	10
4	Kecamatan Banjarmasin Selatan	1
5	Kecamatan Banjarmasin Barat	1
	Kota Banjarmasin	21

Sumber: Hasil Survei Tim PKM BHC, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui terdapat 21 situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Situs paling banyak ditemukan di Kecamatan Banjarmasin Tengah sebanyak 10 situs, dan di Kecamatan Banjarmasin Utara sebanyak 7 situs. Situs paling sedikit ditemukan di Kecamatan Banjarmasin Barat dan Selatan, masing-masing hanya terdapat 1 situs.

Di Kota Banjarmasin, situs bersejarah yang ditemukan umumnya berbentuk bangunan baik yang ditinggalkan oleh periode Kerajaan Banjar, periode Kolonial Belanda, periode Pendudukan Jepang, maupun periode Kemerdekaan. Menurut Rochgiyanti (2015), sebagai bagian dari penunjang hasil budaya masyarakat, bangunan sengaja dibangun dengan teknik yang dikembangkan oleh pendukungnya berdasarkan lingkungan alamnya. Selain itu, bangunan seringkali merupakan realisasi status dan peran yang melekat pada pemiliknya, seperti simbol status dan simbol kekuasaan. Dengan demikian, simbol perbedaan antara penggaris dan yang dikendalikan dapat dilihat pada bentuk bangunannya.

Sebagaimana tujuan didirikan yaitu untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai sejarah kepada warga masyarakat, BHC juga mengupayakan dibuatnya buku panduan yang memuat situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Upaya ini dilakukan mengingat belum ditemukan buku panduan yang dapat menunjukkan lokasi situs, menunjukkan persebaran situs, serta memberikan informasi dan gambaran yang lebih komprehensif tentang situs. Berikut disajikan beberapa lokasi situs bersejarahnya.

**Tabel 2**

Lokasi Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

No.	Situs Bersejarah	Lokasi
1	Mesjid Sultan Suriansyah	Jl. Kuin Utara, Kuin Utara, Banjarmasin Utara
2	Makam Sultan Suriansyah	Jl. Kuin Utara, Kuin Utara, Banjarmasin Utara
3	Makam Pangeran Antasari	Jl. Malkon Temon, Surgi Mufti, Banjarmasin Utara
4	Mesjid Jami Sungai Singah	Jl. Masjid Jami, Sungai Jingah, Banjarmasin Utara
5	Mesjid Jami' Tuhfaturroghibin	Jl. Alalak Tengah, Alalak Tengah, Banjarmasin Utara

6	Rumah Adat Bangun Gudang	Jl. Sungai Jingah, Surgi Mufti, Banjarmasin Utara
7	Jembatan Putih	Jl. Jemb. Putih Kuin Cerucuk, Kuin Utara, Banjarmasin Utara
8	Tugu 9 November	Jl. Kol. Soepirman No. 36, Benua Anyar, Banjarmasin Timur
9	Jembatan Sudimampir	Jl. Pangeran Antasari, Kertak Baru Ilir, Banjarmasin Timur
10	Kampung Arab	Jl. Antasan Kecil Barat, Pasar Lama, Banjarmasin Tengah
11	Jembatan Pasar Lama	Jl. Perintis Kemerdekaan, Pasar Lama, Banjarmasin Tengah
12	Mesjid Sabilal Muhtadin	Jl. Jend Sudirman, Antasasn Besar, Banjarmasin Tengah
13	Bank Indonesia	Jl. Lambung Mangkurat No. 15, Pangeran, Banjarmasin Tengah
14	Taman Kota	Jl. Lambung Mangkurat, Banjarmasin Tengah
15	Taman Kamboja	Jl. H. Anang Adenansi, Kertak Baru Ulu, Banjarmasin Tengah
16	Kampung Cina	Jl. Veteran, Banjarmasin Tengah
17	Klenteng Po An Kiong	Jl. Niaga Utara, Kertak Baru Ilir, Banjarmasin Tengah
18	NV Handel Maatschappij Oentjeng	Jl. Pegadaian, Pekapuran Laut, Banjarmasin Tengah
19	Gereja Katedral	Jl. Lambung Mangkurat, Kertak Baru Ilir, Banjarmasin Tengah
20	SMP Santa Maria Banjarmasin	Jl. Rantauan Timur I/32, Kelayan Barat, Banjarmasin Selatan
21	Pelabuhan Lama	Jl. R. E. Martadinata, Telawang, Banjarmasin Barat

Sumber: Hasil Survei Tim PKM BHC, 2022.

Buku panduan situs bersejarah di Kota Banjarmasin akan memuat situs berdasarkan klasifikasi lokasi yang dibuat berdasarkan kecamatan. Hal ini bertujuan agar memungkinkan para pengunjung untuk mengunjungi beberapa situs di lokasi yang berdekatan sehingga menghemat waktu dan biaya. Selain itu agar pengunjung bisa mendapatkan gambaran peristiwa dan cerita sejarah secara runut/berurutan serta komprehensif tentang situs, buku panduan juga disusun berdasarkan periodisasi.

Berdasarkan urutan waktu (periodisasi), situs-situs yang ditemukan di Kota Banjarmasin meliputi empat periode, yaitu periode Kerajaan Banjar, periode Perang Banjar, periode Kolonial Belanda hingga Pendudukan Jepang, dan periode Kemerdekaan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**

Periodisasi Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

No.	Periodisasi	Situs Bersejarah
1	Periode Kerajaan Banjar (1520-1859)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid Sultan Suriansyah</li> <li>▪ Komplek Makam Sultan Suriansyah</li> <li>▪ Masjid Jami Sungai Jingah</li> <li>▪ Kampung Cina</li> </ul>
2	Periode Perang Banjar (1859-1905)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Makam Pangeran Antasari</li> <li>▪ Pelabuhan Lama (Martapura Lama)</li> <li>▪ Taman Kota (Bekas Gedung Kapel)</li> <li>▪ Kampung Arab</li> </ul>
3	Periode Kolonial Belanda (1905-1942) & Pendudukan Jepang (1942-1945)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masjid Jami Tuhfaturroghibin/Masjid Kanas</li> <li>▪ Rumah Adat Bangun Gudang</li> <li>▪ Kampung Arab</li> <li>▪ Jembatan Sudimampir</li> <li>▪ Jembatan Putih</li> <li>▪ Jembatan Pasar Lama (Coen, Jamato Bashi)</li> <li>▪ Masjid Sabilal Muhtadin (Benteng Tatas)</li> <li>▪ Taman Kota</li> <li>▪ Taman Kamboja</li> <li>▪ Kampung Cina</li> <li>▪ Klenteng Po An Kiong</li> <li>▪ Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng</li> <li>▪ Gereja Katedral</li> <li>▪ SMP Santa Maria Banjarmasin</li> <li>▪ Pelabuhan Lama (Martapura Lama)</li> </ul>
4	Periode Kemerdekaan (1945-1965)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tugu 9 November</li> <li>▪ Bank Indonesia</li> </ul>

Sumber: Hasil Survei Tim PKM BHC, 2022.



Sebagai bentuk perhatian BHC terhadap keberadaan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin, salah satunya dengan memberikan informasi yang komprehensif tentang situs kepada warga masyarakat. Namun, baik pengurus maupun anggota BHC belum mempunyai pengalaman untuk menjadi pemandu (*guide*) jika terdapat warga masyarakat yang ingin dipandu untuk mengunjungi situs-situs tersebut. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemandu (*guide*) yang terampil, handal, dan profesional sesuai bidangnya maka BHC berkolaborasi dengan tim pengabdian LPPM ULM dan Museum Lambung Mangkurat melaksanakan pelatihan menjadi pemandu.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama yaitu penyampaian materi dan diskusi. Materi disampaikan oleh narasumber utama, yakni Slamet Hadi Triyanto, S.Pd., M.Hum., ASN Pamong Budaya Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru. Tahap kedua yaitu praktik menjadi pemandu. Praktik menjadi pemandu ini dilakukan oleh peserta secara berkelompok. Pada kegiatan praktik ini, salah seorang peserta berperan sebagai pemandu, dan peserta lain dalam kelompok tersebut berperan sebagai wisatawan.

## Pembahasan

### *Penggalian Informasi Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin*

Istilah situs terdapat beberapa pengertian berbeda. Pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) istilah situs dimaknai sebagai sebuah *website*, yaitu sebuah alamat yang bisa dikunjungi dan berisi informasi tertentu mengenai pemilik *website*. Sedangkan istilah situs pada bidang sejarah berkaitan dengan area atau tempat atau wilayah. Menurut William Haveland (Warsito, 2012), tempat ditemukannya tinggalan arkeologi pada tempat tinggal manusia purba disebut situs atau monumen. Jadi, situs bersejarah adalah tempat di mana terdapat informasi tentang situs bersejarah

Wasino (2007) mengemukakan dalam karyanya bahwa menurut bentuknya, data sejarah dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sumber benda (bangunan, alat, senjata), tertulis (dokumen), dan lisan (wawancara). Situs bersejarah termasuk dalam kategori objek sumber karena bentuk situs bersejarah yang umum ditemukan adalah bangunan cagar budaya dan bangunan tersebut merupakan simbol dari peristiwa sejarah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim BHC diketahui terdapat 21 situs bersejarah di Kota Banjarmasin, situs-situs tersebut tersebar di lima kecamatan dengan rincian sebagai berikut. *Pertama*, Kecamatan Banjarmasin Utara terdapat 7 situs, yakni Mesjid Sultan Suriansyah, Makam Sultan Suriansyah, Makam Pangeran Antasari, Mesjid Jami Sungai Jingah, Jami Tuhfaturroghibin (Masjid Kanas), Rumah Adat Bangun Gudang, Jembatan Putih, dan Kampung Arab. *Kedua*, Kecamatan Banjarmasin Timur terdapat 2 situs, yakni Tugu 9 November, dan Jembatan Sudimampir. *Ketiga*, Kecamatan Banjarmasin Tengah terdapat 10 situs, yakni Kampung Arab, Jembatan Coen, Mesjid Sabilal Muhtadin, Bank Indonesia, Taman Kota, Taman Kamboja, Kampung Cina, Klenteng Po An Kiong, Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng, dan Gereja Katedral. *Keempat*, Kecamatan Banjarmasin Selatan terdapat 1 situs yakni SMP Santa Maria Banjarmasin. *Kelima*, Kecamatan Banjarmasin Barat terdapat 1 situs, yakni Pelabuhan Lama.

Keberadaan sebuah situs sejarah biasanya diketahui berdasarkan hasil survei suatu daerah. Umumnya, situs diketahui karena adanya artefak. Menurut William Haveland (Warsito, 2012), artefak adalah sisa-sisa alat bekas suatu kebudayaan zaman *pre-history* yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia. Dalam hal ini, ahli arkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda (artefak) untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia pada zamannya. Keberadaan situs bersejarah disuatu daerah dapat dimanfaatkan guru sebagai sumber belajar bagi peserta didik guna memperkenalkan tempat-tempat bersejarah di daerahnya (Une, 2022).

Setiap zaman dalam sejarah memiliki karakteristik tertentu. Pembagian zaman ini dikenal dengan periodisasi. Menurut Gazalba (1981), periodisasi berasal dari asal kata "periode", yang berarti masa, kurun, bab, dan era. Periode adalah suatu kesatuan dengan isi, bentuk, dan waktu tertentu. Aktivitas manusia di masa lalu bervariasi dalam jumlah dan jenisnya. Untuk melakukan ini, perlu dibagi menjadi beberapa periode agar mudah dipahami. Demikian pula dengan sejarah di Kota Banjarmasin, berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan, terbagi beberapa periode berikut.

Periode Kerajaan Banjar merupakan periode yang panjang dalam sejarah, namun sayangnya jejak yang ditinggalkan terbilang sedikit, khususnya di Kota Banjarmasin. Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1520 M

dengan raja pertamanya yang setelah memeluk Islam bergelar Sultan Suriansyah. Kerajaan ini kemudian dihapuskan secara sepihak oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1860. Namun, tidak hanya sampai disini, gerakan perjuangan terhadap penjajah Belanda berlangsung antara tahun 1859-1905. Pangeran Antasari muncul sebagai salah satu tokoh utama dalam perang di tanah Borneo ini.

Periode Pemerintahan Kolonial Belanda dimulai ketika Perang Banjar berakhir sekitar tahun 1905, yaitu setelah tokoh-tokoh pejuang yang tersisa berguguran, ditangkap, serta diasingkan ke luar pulau. Meski dominasi kolonial Belanda atas Kerajaan Banjar telah ada jauh sebelum itu. Hal yang kemudian juga menjadi pemicu terjadinya Perang Banjar, salah satunya ketika Residen E.F. Graaf von Bentheim Teklenburg atas nama Belanda secara sepihak menobatkan Pangeran Tamjidillah II sebagai Sultan Banjar di Martapura pada 3 November 1857 (Saleh, 1993). Menjelang pendudukan Jepang tahun 1942, pemerintah kolonial Belanda melakukan berbagai upaya untuk menghambat peralihan kekuasaan, salah satunya dengan membumihanguskan Kota Banjarmasin.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilaksanakan pada 17 Agustus 1945 mengawali periode kemerdekaan di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, setelah tentara Jepang pergi, tentara Sekutu yang diboncengi *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) mulai berdatangan kembali untuk mengambilalih kekuasaan Jepang atas Indonesia. Oleh sebab itu, terjadi perlawanan di berbagai daerah, termasuk di Banjarmasin. Pada 9 November 1945, para pejuangan dalam Barisan Pemberontakan Republik Indonesia Kalimantan (BPRIK) menyerang markas NICA di Benteng Tatas (sekarang lokasi Masjid Raya Sabilal Muhtadin). Untuk mengenang peristiwa ini, maka dibangunlah Tugu 9 November.

### ***Pembuatan Buku Panduan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin***

Pada awal berdiri tahun 2019, BHC mempunyai tiga departemen. Pertama, departemen edukasi sejarah yang berfokus pada penanaman nilai-nilai sejarah kepada masyarakat. Kedua, departemen situs sejarah yang berfokus pada pelestarian situs sejarah. Ketiga, departemen penelitian sejarah yang berfokus pada sejarah yang sifatnya masih simpang siur. Kemudian pada 2021 ditambah satu departemen yakni kominfo (komunikasi dan informasi) yang berfokus pada pengelolaan media untuk menyebarluaskan kegiatan dan informasi mengenai sejarah lokal. Jadi hingga di tahun 2021 BHC telah mempunyai empat departemen.

Sebelum BHC dibentuk di Kota Banjarmasin, komunitas serupa yang bergerak di bidang kesejarahan juga terbentuk di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain: (1) Komunitas Historia Indonesia (KHI) didirikan pada 22 Maret 2003 di Jakarta. Komunitas ini lahir karena adanya keterbatasan mengenai sumber informasi terkait benda-benda peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Indonesia. Tur museum dan eksplorasi kawasan bersejarah merupakan salah satu kegiatan menarik yang seringkali diadakan oleh KHI (Wasilia, 2020); (2) Komunitas Lingkar yang didirikan oleh beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin pada tahun 2012 di Makassar. Komunitas Lingkar hadir sebagai wadah untuk menjembatani orang-orang dalam belajar sejarah dengan cara yang asyik dan menyenangkan (Janwar, 2020); (3) Komunitas Solo *Societet*, sebuah komunitas anak muda yang peduli akan sejarah, terutama sejarah Kota Solo. Kegiatan komunitas ini meliputi jelajah kota, riset dan penelitian, diskusi, dan publikasi ilmiah (Nugroho, 2019); (4) Komunitas *Aleut* yang diresmikan sejak 2006 di Kota Bandung. Komunitas ini terbentuk disebabkan anggotanya mempunyai hobi yang sama dan minat terhadap sejarah dan budaya yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya (Nursalsabillah, 2019); (5) Komunitas *Beulangong Tanoh* di Aceh. Komunitas ini sebagai wadah bagi masyarakat yang ingin mengetahui sejarah dan budaya terkhususnya mengenai Pidie dan sekitarnya (Bakri, 2020).

Tidak jauh berbeda dengan komunitas-komunitas tersebut, BHC juga melakukan berbagai kegiatan dibidang kesejarahan, seperti sosialisasi mengenai tokoh pahlawan dari Kalimantan Selatan, diskusi *online* tentang sejarah lokal, webinar sejarah, dan lain sebagainya. Namun, yang membedakannya dengan komunitas lainnya dibidang ini, BHC berkeinginan untuk membuat buku panduan tentang lokasi situs dan sejarah situs yang terdapat di Kota Banjarmasin. Buku panduan ini menjadi sangat penting, mengingat belum tersedianya akses informasi khusus terkait situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Selain itu, dengan adanya buku panduan akan memudahkan pengunjung menuju ke lokasi situs dan memahami sejarah keberadaan situs. Buku ini akan memuat informasi mengenai 21 situs di Kota Banjarmasin berdasarkan hasil survei yang diperoleh tim BHC.

Pentingnya pembuatan buku panduan ini selaras dengan beberapa pendapat ahli. Historiografi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk membangun kebudayaan yang disebut Sartono Kartodirdjo sebagai “nilai-

nilai yang berfungsi dalam menghayati kehidupannya sehari-hari dan dalam melaksanakan interaksi antara sesama” (Kartodirdjo, 2005). Menurut Purwanto (2020) historiografi, sebagai konstruksi masa lalu, mengandung nilai sakral dan sekuler. Sejarah pada dasarnya bukan hanya tentang identitas dan entitas negara yang mengarah pada nasionalisme. Sejarah bukan hanya alat analisis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu untuk memahami dan menjelaskan masa kini, tetapi juga berguna untuk merancang masa depan.

Oleh sebab itu, dalam metode sejarah pada bagian tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah merupakan bagian yang penting karena melalui historiografi sebenarnya kita sedang membangun sumber sejarah tertulis atas peristiwa sejarah berdasarkan jejak yang ditinggalkan. Jejak ini umumnya berupa sumber sejarah benda, dalam hal ini salah satunya adalah situs bersejarah yang hingga saat ini masih bertahan. Keberadaan situs bersejarah perlu pula dikelola dengan baik sehingga menjadi arsip dan dapat dijadikan sumber sejarah (Prawitasari, Subroto, Fathurrahman, Rochgiyanti, & Yanti, 2021).

### ***Pelatihan Pemandu (Guide) bagi Anggota Borneo Historical Community***

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa BHC melalui empat departemennya, yakni departemen edukasi sejarah, departemen situs sejarah, departemen penelitian sejarah, dan departemen kominfo banyak memberikan perhatian terhadap keberadaan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. Namun demikian, mereka belum memiliki kompetensi untuk menjadi pemandu (*guide*) jika terdapat warga masyarakat yang ingin dipandu untuk mengunjungi situs-situs tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memandu adalah menjadi pandu bagi. Arti lainnya dari memandu adalah memimpin. Sedangkan situs sejarah merupakan tempat dimana terdapat informasi mengenai peninggalan-peninggalan bersejarah (Warsito dalam Arifin, 2018). Jadi situs sejarah terkait dengan tempat terjadinya suatu peristiwa bersejarah. Situs sejarah dapat berwujud bangunan, lanskap, atau struktur-struktur yang mempunyai kaitan dengan peristiwa lokal, nasional, atau dunia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, tempat dimana terdapat tinggalan hasil kegiatan manusia di masa lalu disebut sebagai situs cagar budaya. Menurut Undang-Undang Cagar Budaya, situs cagar budaya diartikan sebagai lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (UU No. 11/2010, pasal 1 poin 5). Dapat disimpulkan bahwa situs sejarah merupakan bagian dari situs cagar budaya, karena adanya tinggalan berupa artefak atau benda, bangunan, dan struktur budaya lainnya sebagai bukti terjadinya peristiwa pada masa lalu.

Jika dalam dunia pendidikan kita mengenal tiga ranah kompetensi atau kemampuan diantaranya kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), maka memandu adalah bagian dari ranah keterampilan. Salah satu cara memperoleh kompetensi keterampilan adalah melalui pelatihan. Menurut Rivai (2005), pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang melibatkan proses pembelajaran guna mendapatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang mengedepankan praktik daripada teori. Berdasarkan pada kebutuhan tersebut, maka BHC mengadakan pelatihan bagi anggota BHC, terutama yang berminat untuk menjadi pemandu (*guide*). Pelatihan ini terlaksana atas kerjasama tim pengabdian masyarakat LPPM ULM, BHC, dan Museum Negeri Lambung Mangkurat. Kegiatan pelatihan ini membahas tentang mengenai cara memandu situs bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin. Adapun yang menjadi narasumbernya adalah Slamet Hadi Triyanto dari Museum Lambung Mangkurat.

Menurut Triyanto, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menjadi pemandu, antara lain: (1) kuasai materi dengan menjawab unsur 5W 1H, yaitu apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana; (2) kenali subjek yang akan dipandu; (3) ketahui durasi/berapa lama dapat dipandu; dan (4) ketahui objek-objek yang mungkin ditanyakan. Selain itu, saat melakukan kegiatan memandu, berikut hal-hal yang perlu dilakukan: (1) perkenalkan diri; (2) gunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh yang dipandu; (3) kendalikan kecepatan bicara; (4) jaga posisi diri; (5) ikuti alur atau rangkaian; dan (6) pilih bahasa yang tepat. Sedangkan hal yang perlu dihindari, antara lain: (1) dominasi pemandu; (2) merasa sok pintar, (3) gerakan-gerakan tidak perlu; dan (4) tidak yakin pada kemampuan diri (Presentasi, 14 Juli 2022).

Bagi anggota BHC, kegiatan pelatihan ini sangat penting sebab menjadi bekal untuk pengurus maupun anggota BHC. Menurut Rezaldy, “Banyak sekali yang didapatkan dari acara ini karena dijelaskan bagaimana tata

cara memandu dan seperti apa penggunaan kata maupun gerakan tubuh saat menjadi pemandu” (Rezaldy, 2022). Tidak hanya itu, kegiatan praktik menjadi pemandu juga menjadi pengalaman berharga bagi peserta. Setelah mendapatkan materi dari narasumber, para peserta berkesempatan untuk unjuk kemampuan menjadi pemandu secara berkelompok tentang salah satu situs bersejarah yang berada di Kota Banjarmasin.

### Simpulan

Banjarmasin adalah pusat pemerintahan pada masa kerajaan Banjar dan ibukota untuk wilayah Kalimantan Tenggara pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Tidak mengherankan kalau di Kota Banjarmasin banyak ditemukan situs bersejarah. Keberadaan situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin, selain merupakan daya tarik bagi wisatawan, juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi warga masyarakat yang berminat untuk belajar sejarah.

*Borneo Historical Community* (BHC), sebagai salah satu komunitas yang memberikan perhatian kepada situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin berupaya untuk mengenalkan situs-situs tersebut kepada masyarakat. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim BHC, terdapat 21 situs bersejarah di Kota Banjarmasin yang tersebar dalam 5 kecamatan, yakni Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, dan Kecamatan Banjarmasin Barat.

Informasi tentang situs bersejarah di Kota Banjarmasin akan dihimpun dalam bentuk buku panduan. Buku panduan ini disusun berdasarkan lokasi situs dan periodisasinya. Hal ini dilakukan agar pengguna tidak sekedar mengetahui bagaimana mengakses lokasi situs tetapi juga mendapatkan gambaran peristiwa dan cerita sejarah secara runtut/berurutan serta komprehensif tentang situs.

Dalam rangka mendukung tujuan berdirinya BHC, yaitu untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai sejarah kepada warga masyarakat yang salah satunya melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah di Kota Banjarmasin. BHC mengadakan pelatihan bagi anggota yang berminat untuk menjadi pemandu (*guide*). Pelatihan ini ditujukan untuk membekali para pengurus maupun anggota BHC agar memiliki *skill* dibidang memandu. Hal ini ke depannya akan menjadi kebutuhan BHC terutama untuk memperkenalkan situs bersejarah di Kota Banjarmasin.

### Daftar Rujukan

- Amin, M. (2022). *Pelatihan Merancang dan Membuat Buku Panduan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin*. Banjarmasin.
- Bakri. (2020). Beulangong Tanoh, Komunitas Milenial Peduli Sejarah. Retrieved July 21, 2022, from Serambinews.com website: <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/31/beulangong-tanoh-komunitas-milenial-peduli-sejarah>
- Fatimah, F., & Marini, M. (2022). Faktor Penghambat Harmonisasi Masyarakat Banjar pada Budaya Sungai dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1), 135–149.
- Gazalba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Herlambang, Y. (2014). *Participatory Culture* dalam Komunitas *Online* sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi (Tematik)*, 2(1), 61–71.
- Hermawan, K. (2008). *Arti Komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hugiono, & Poerwantana, P. K. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Janwar, W. (2020). Lingkar, Komunitas Peduli Sejarah dan Budaya. Retrieved July 21, 2022, from Identitas website: <https://identitasunhas.com/lingkar-komunitas-peduli-sejarah-dan-budaya/>
- Kartodirdjo, S. (2005). *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mansyur, M., & Effendi, R. (2022). Inventarisasi Makam Sultan Banjar di Kawasan Lahan Basah Kesultanan Banjar Tahun 1526-1860. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(3).
- Nugroho. (2019). Komunitas Solo Societeit Dorong Anak Milenial Kenal Sejarah Kota.
- Nursalsabillah, A. (2019). Menjelajah Sejarah Bandung Bersama Komunitas Aleut. Retrieved February 21, 2022, from detikNews website: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4613348/menjelajah-sejarah-bandung-bersama-komunitas-aleut>



- Prawitasari, M., Subroto, W., Fathurrahman, F., Rochgiyanti, R., & Yanti, I. D. M. (2021). Dissemination of Village Archive Management as a Historical Source. *Community Empowerment*, 6(12), 2213–2219. <https://doi.org/10.31603/ce.5531>
- Purwanto, B. (2020). Mengapa Indonesia Memerlukan Ilmu Sejarah? Beberapa Gagasan untuk Hilirisasi Historiografi. *Bakti Budaya*, 3(1), 4–19.
- Rezaldy, M. R. (2022). *Pelatihan Menjadi Pemandu (Guide) untuk Memperkenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin*.
- Rivai, V. (2005). *Performance Appraisal*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rochgiyanti, R. (2015). Bangunan Peninggalan Belanda di Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 376–383.
- Saleh, M. I. (1993). *Lukisan Perang Banjar*. Banjarmasin: Museum Kalimantan Selatan.
- Syahyuti, S. (2005). Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas : Kasus Rancangan Program Prima Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21082/fae.v23n2.2005.102-115>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Une, D. (2022). Kompetensi dan Wawasan Kesejarahan Guru dalam Mata Pelajaran di SMA Kota Gorontalo. *Jurnal Ideas*, 8(1), 513–520. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.781>
- Warsito. (2012). *Tempat-Tempat Dimana Ditemukan Peninggalan- Peninggalan Sejarah Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Wasilia, T. (2020). Kenal Lebih Dekat, Ini Dia 3 Komunitas Pecinta Sejarah! Retrieved February 21, 2022, from [sahabatsicepat.com](http://sahabatsicepat.com) website: <https://sahabatsicepat.com/kenal-lebih-dekat-ini-dia-3-komunitas-pecinta-sejarah/>
- Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Yosal, I. (2004). *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

